

**EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI *JUVENILE DELINQUENCY* TERHADAP  
PENINGKATAN PENGETAHUAN MENGENAI KENAKALAN REMAJA DI  
DESA BALANGTANAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Pada Fakultas Kedokteran

Program Studi Psikologi

Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

A. Juwita AM, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

**Oleh:**

Muh. Asdar

Q11115306



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI *JUVENILE DELINQUENCY* TERHADAP  
PENINGKATAN PENGETAHUAN MENGENAI KENAKALAN REMAJA DI**

**DESA BALANGTANAYA**

disusun dan diajukan oleh:


Mu. Asdar  
Q11115306


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 15 AGUSTUS 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP.198409112014042001

  
A. Juwita AM, S.Psi., M.Psi., Psikolog.  
NIP.198103132021074001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.  
NIP. 198107252010121004

# LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

## EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI *JUVENILE DELINQUENCY* TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN MENGENAI KENAKALAN REMAJA DI DESA BALANGTANAYA

Disusun dan diajukan oleh:

Muh. Asdar

Q11115306

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 15 Agustus 2022

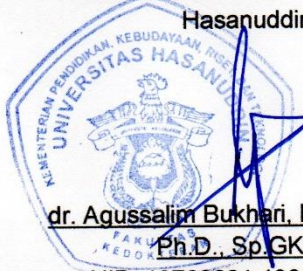
**Menyetujui,**

Panitia Penguji


No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Affandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Andi Juwita AM, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

**Mengetahui,**

Wakil Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi  
Fakultas Kedokteran Universitas  
Hasanuddin

  
dr. Agussalim Bukhari, M.Clin., Med.,  
Ph.D., Sp.GK(K).  
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran Universitas  
Hasanuddin

  
Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.  
NIP. 19810725 201012 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Asdar

Nim : Q11115306

Program Studi : Psikologi

Jenjang : S1

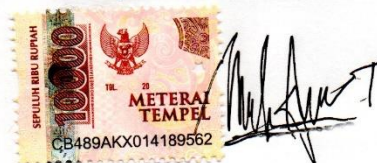
Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Efektivitas Psikoedukasi *Juvenile Delinquency* Terhadap Peningkatan  
Pengetahuan Mengenai Kenakalan Remaja Di Desa Balangtanaya

Adalah karya tulisan saya dan bukan merupakan pengambil alih dari tulisan orang lain, dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi saya ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2022  
Yang Membuat Pernyataan,



Muh. Asdar  
NIM. Q11115306

## **ABSTRACT**

This research is motivated by an increase in Juvenile Delinquency in Balangtanaya village which is carried out by teenagers aged 12 to 21 years. Juvenile Delinquency that occurred in the village of Balangtanaya in the form of theft, fights, beatings, rape and promiscuity. One of the various delinquencies is due to the lack of knowledge of adolescents about Juvenile Delinquency. One form of prevention that can be done to reduce Juvenile Delinquency is the holding of Juvenile Delinquency Psychoeducation. Juvenile Delinquency psychoeducation aims to increase adolescents' understanding of Juvenile Delinquency.

This study uses a quantitative method with a research design that is Quasi Experimental Design in the form of One-group pretest-posttest design. The data collected is based on the results of the subject's pretest-posttest. The subjects of this study were teenagers aged 12 to 21 years who were natives of Balangtanaya village. The number of subjects in this study were 38 subjects. This research was analyzed with normality test and data homogeneity test, then t-test was performed to test the research hypothesis. The results showed that the Juvenile Delinquency Psychoeducation process was effective in increasing knowledge about Juvenile Delinquency in Balangtanaya village.

Keywords: Juvenile Delinquency Psychoeducation, Juvenile Delinquency.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya peningkatan kenakalan remaja di desa Balangtanaya yang dilakukan oleh remaja yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Kenakalan remaja yang terjadi di desa balangtanaya berupa pencurian, perkelahian, pengeroyokan, pemerkosaan dan pergaulan bebas. Berbagai kenakalan tersebut salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja akan kenakalan remaja. Salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja yaitu diadakannya Psikoedukasi *Juvenile Delinquency*. Psikoedukasi *Juvenile Delinquency* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kenakalan remaja.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yaitu *Quasi Experimental Design* bentuk *One-group pretest-posttest design*. Data yang dikumpulkan berdasarkan pada hasil *pretest-posttest* subjek. Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 12 sampai 21 Tahun yang merupakan penduduk asli desa Balangtanaya. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 38 subjek. Penelitian ini di analisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas data, kemudian dilakukan Uji-t untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Psikoedukasi *Juvenile Delinquency* efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kenakalan remaja di desa Balangtanaya.

Kata Kunci : Psikoedukasi *Juvenile Delinquency*, kenakalan remaja.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Efektivitas Psikoedukasi *Juvenile Delinquency* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mengenai Kenakalan Remaja Di Desa Balangtanaya” Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Proses penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya kehendak, dukungan, bantuan, umpan balik, bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, apresiasi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada :

- 1) Kedua orang tua, Bapak Arifin Dg. Tagang dan Ibu Suttaria Dg. Sunggu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kepercayaan yang telah diberikan untuk penulis selama berproses dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas cinta dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
- 2) Keluarga Besar Penulis dan masyarakat desa Massamaturu, yang senantiasa menjadi support sistem dan selalu jadi alaram penulis untuk menyelesaikan studi.
- 3) Pak Dr. Ichlas Nanang Affandi, S.Psi., M.A., selaku Ketua Progran Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah membimbing serta memberi umpan balik dan saran untuk tetap semangat menyelesaikan studi. Terima kasih juga peneliti sampaikan atas bantuan dengan meminjamkan laptop pribadi sehingga penulis bisa menyelsaikan penysusun skripsi.

- 4) Ibu Istiana Tajuddin S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Andi Juwita AM, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I dan II penulis dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih atas bimbingan, umpan balik, saran, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dan juga mendampingi penulis selama berproses dalam mengerjakan skripsi.
- 5) Ibu Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Pak Dr. Ichlas Nanang Affandi, S.Psi., M.A., sebagai pembahas skripsi penulis. Terima kasih atas segala umpan balik, saran konstruktif dan afirmasi yang diberikan selama penulis berproses dalam mengerjakan skripsi.
- 6) Ibu Istiana Tajuddin S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pendamping akademik penulis selama berproses di Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas kesediaan ibu dalam meluangkan waktu mendengarkan cerita dan memahami penulis dari sudut pandang penulis tanpa ada penghakiman. Terima kasih atas kesempatan, afirmasi, dorongan, beserta *feedback* yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat berproses untuk dapat lebih baik ke depannya.
- 7) Seluruh dosen dan staf prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi ilmu dan pengalaman, memberikan umpan balik dan saran yang konstruktif, inspirasi dan berbagai energi positif sehingga penulis dapat berproses dalam mengerjakan skripsi.
- 8) Bapak Sunardi S.Pdi selaku kepala desa Balangtanya. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di desa Balangtanaya. Terima kasih penulis juga atas bantuan selama proses pelaksanaan penelitian baik itu dalam pengumpulan responden maupun fasilitas yang diberikan dalam menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan.



- 9) Arfina S.Pdi sebagai ketua penggerak PKK desa Balangtanaya. Terima kasih telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di rumah beliau. Terima kasih juga peneliti sampaikan karena bersedia menjadi donatur utama selama proses pengambilan data dalam penelitian ini.
- 10) Masyarakat Desa Balangtanaya yang banyak membantu peneliti dalam mengsucceskan proses pengambilan data untuk penelitian ini. Terima kasih juga peneliti sampaikan atas kontribusi masyarakat desa untuk konsumsi kegiatan yang diberikan selama proses pengambilan data tanpa meminta imbalan apapun.
- 11) Herianto S.IP., Ragim Samaneri S.Hum., Kirana Hamid S.Psi., Ingrid Beatrix huawei S.Psi., Jelita Assurah Riskullah S.Psi. selaku teman baik Penulis selama berproses di kampus Universitas Hasanuddin. Terima kasih penulis sampaikan karena telah banyak membatu dalam proses perkuliahan di program studi psikologi, baik bantuan secara materi, fasilitas penunjang perkulihan maupun *feedback* konstruktif yang selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan studi di program studi Psikologi Fakultas kedokteran Unhas.
- 12) Agus Aridanto S.Psi., Eka Rezki Ramadhany S, Psi., Euginia Utami, S.Psi., Sitti Hartina, S.Psi., dan Murni Caniya, S.Psi., terima kasih telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis selama berproses bersama-sama untuk menyelesaikan skripsi.
- 13) Mindsight 2015, terima kasih atas support sistem dan kebersamaan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan sebagai ruang untuk penulis belajar menjadi. Terima kasih telah menjadi keluarga dan warna baru dalam hidup penulis.
- 14) Himpunan Mahasiswa Psikologi FK Unhas dan Himpunan Pelajar Mahasiwa Takalar komisariat Universitas Hasanuddin yang telah menjadi

wahdah untuk penulis mengembangkan soft skill. Terima kasih juga penulis sampaikan karena telah menjadi support sistem yang senantiasa mengingatkan penulis untuk bisa menyelesaikan studi.

15) Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat dituliskan satu persatu terima kasih atas proses belajar yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Makassar, 15 Agustus 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muh. Asdar', written over a horizontal line.

Muh. Asdar  
Q11115306

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2. Manfaat Praktis .....	7
BAB II .....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 <i>Juvenile Delinquency</i> .....	8
2.1.1 Definisi <i>Juvenile Delinquency</i> .....	8
2.1.2 Jenis-Jenis Perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> .....	9
2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Juvenile Delinquency</i> .....	10
2.1.4. Dampak <i>Juvenile Delinquency</i> .....	13

2.1.5. Upaya Penanggulangan <i>Juvenile Delinquency</i> .....	14
2.2. Remaja.....	16
2.2.1. Pengertian Remaja .....	16
2.2.2 Ciri-ciri Masa Remaja.....	17
2.2.3. Tugas Perkembangan Remaja.....	20
2.3. Psikoedukasi .....	20
2.3.1 Pengertian Psikoedukasi.....	20
2.3.2. Manfaat Psikoedukasi.....	21
2.4. Kerangka Konseptual .....	23
2.5. Hipotesis.....	25
BAB III .....	26
METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2. Desain Penelitian.....	26
3.3. Variabel Penelitian.....	27
3.4. Definisi Operasional.....	28
3.5. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	28
3.4. Populasi Dan Sampel .....	28
3.4.1. Populasi.....	28
3.4.2. Sampel .....	29
3.5. Instrumen Penelitian .....	29
3.5.1. Tes Tulis.....	29
3.5.2. Angket.....	30
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.7. Teknik Pengolahan Data.....	31
3.8. Prosedur Pelaksanaan Penelitian .....	32
3.8.1. Persiapan dan Perencanaan .....	32

3.8.2.	Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	32
3.8.3.	Pelaporan .....	32
BAB IV	.....	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	.....	33
4.1.	Hasil Penelitian.....	33
4.1.1.	Deskripsi Lokasi, Populasi dan Waktu Penelitian .....	33
4.1.2.	Deskripsi Data dan Analisis Data .....	34
4.1.3.	Uji Persyaratan Analisis .....	36
4.2.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	40
4.3.	Limitasi Penelitian .....	42
BAB V	.....	43
KESIMPULAN DAN SARAN	.....	43
5.1.	Kesimpulan .....	43
5.2.	Saran .....	43
DAFTAR PUSTAKA	.....	44
LAMPIRAN	.....	47

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>One-group pretest-posttest design</i> .....	27
Table 4.1 Jumlah Subjek yang mengikuti Psikoedukasi <i>Juvenile Delinquency</i> ...	33
Table 4.2 Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post- test</i> pengetahuan remaja mengenai <i>Juvenile Delinquency</i> melalui psikoedukasi. ....	35
Tabel 4.3. Frekuensi Data Perbandingan <i>Pre-test dan Post-Test</i> .....	36
Tabel 4.2. Tabel Uji Normalitas data .....	37
Tabel 4.3. Hasil Uji Homogenitas .....	38
Tabel 4.4. Hasil Uji-t .....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka pikir Psikoedukasi mengenai *Juvenile Delinquency*.....23

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode masa remaja dimulai dari usia 10 atau 12 tahun sampai dengan usia 18 atau 21 tahun. Rentang usia ini terbagi dalam tiga fase, yaitu usia 10 atau 12 sampai dengan 13 atau 14 tahun adalah praremaja, usia 13 atau 14 tahun sampai dengan 17 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 tahun hingga 20 atau 21 tahun adalah remaja lanjut (Hurlock, 1980). Pada tahap ini, individu banyak mengalami perubahan diantaranya perubahan fisik, seperti bertambahnya tinggi, berat badan dan perkembangan fungsi seksual.

Selain perubahan biologis, pada masa ini juga terjadi perubahan kognitif, dan sosio-emosional seperti, individu memiliki rasa kebebasan serta melakukan banyak kegiatan dalam rangka pencarian jati diri (identitas diri) dengan berpikir abstrak, logis dan idealistis dalam perjalanan hidupnya (Santrock, 2010). Zarred & Eccless (2006) menjelaskan bahwa tugas perkembangan remaja yaitu mulai meninggalkan ketergantungan terhadap orang tua, memiliki peran baru dalam konteks sosial dan seksual, memiliki hubungan yang intim dengan pasangan, memiliki rencana masa depan dan langkah-langkah dalam mencapai tujuannya, dan memperoleh kemampuan serta nilai-nilai untuk mencapai transisi yang sukses menuju masa dewasa termasuk dalam hal pekerjaan, memiliki pasangan, *parenting*, dan kehidupan sebagai warga negara.

Periode transisi yang dialami pada masa remaja menjadikan individu mengalami berbagai perubahan seperti perubahan intelektual dan hasrat pencarian identitas yang kuat, hal



tersebut menjadikan individu memiliki pengendalian emosi yang cenderung labil (Hurlock, 1980). Ketidakmampuan remaja untuk mengendalikan emosi tersebut mengakibatkan seringkali memunculnya perilaku menyimpang. Salah satu perilaku menyimpang yang biasa dilakukan oleh remaja pada norma-norma, adat istiadat, dan hukum yaitu perilaku yang disebut sebagai *Juvenile Delquency* atau kenakalan remaja (Stanhope & Lancaster , 2014).

*Juvenile Delquency* atau kenakalan remaja merupakan perilaku jahat atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja. *Juvenile Delquency* merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian social, sehingga remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah *Juvenile Delquency* mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. *Juvenile Delquency* dalam arti luas meliputi perbuatan remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Jamaluddin,2016).

*Juvenile Delinquency* pada remaja sangat bervariasi dari yang ringan sampai yang berat dan diancam pidana. Perilaku tersebut seperti kebut-kebutan dijalan raya, ugal-ugalan, urakan, mengacaukan ketentraman lingkungan, perkelahian antar geng, membolos sekolah, mencuri atau memeras uang orang lain, minum-minuman keras, pemerkosaan, kecanduan obat-obatan terlarang, perjudian, penculikan dan bentuk tindakan pidanalainnya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan paling kuat pada usia remaja ialah penuntutan pengakuan ego. Emosi positif yang kuat sering meluap-luap, bercampur baur dengan sensitifitas emosi negatif yang kuat, sehingga sering timbul banyak ketegangan batin, konflik internal dan kecemasan (Kartono, 2014).

Willis (2008) mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya kenakalan remaja dikelompokkan berdasarkan tempat atau sumber. Adapun faktor-faktor penyebabnya yaitu, faktor di dalam diri individu itu sendiri, Faktor di lingkungan keluarga, faktor di lingkungan bermasyarakat dan faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Adapun faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti lemahnya pertahanan diri karena kurangnya pengetahuan, kurangnya kemampuan penyesuaian diri dan kurangnya dasar-dasar keimanan didalam diri remaja.

Willis (2008) juga mengungkapkan bahwa selain faktor individu itu sendiri faktor keluarga juga dapat menjadikan anak berperilaku nakal. Salah satu bentuk penyebab kenakalan remaja karena faktor keluarga seperti, kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua dan lemahnya keadaan ekonomi orangtua. Adapun faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kenakalan remaja seperti kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan adanya pengaruh norma-norma baru dari luar lingkungan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi individu melakukan kenakalan remaja adalah faktor lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting bagi remaja hal tersebut dikarenakan di lingkungan sekolah individu akan menjalin relasi dengan individu lain di lingkungan sekolah sehingga individu akan membentuk sebuah perilaku sesuai dengan individu di lingkungan sekolah. Selain itu faktor aturan sekolah dan sosok guru sangatlah berpengaruh terhadap perilaku remaja (Willis, 2008).

Hoeve dkk. (2012) menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan peningkatan kenakalan remaja yaitu kelekatan remaja dengan orang tua. Lebih lanjut lagi Hastuti (2015) menerangkan bahwa kelekatan

berkaitan dengan kedekatan emosional anak dengan orang tua yang menciptakan rasa aman dan membentuk dasar yang kuat bagi kesehatan mental yang positif. Anak dengan orangtua yang mencintainya akan memandang dirinya berharga. Sebaliknya, anak yang memiliki pengasuhan yang tidak menyenangkan akan mengembangkan kecurigakan dan keterasingan dan tumbuh sebagai anak yang pencemas dan kurang mampu menjalin hubungan social (Greenberg & Amsden, 2009).

Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia menunjukkan bahwa tiap tahunnya kenakalan remaja mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja mencapai 6345 kasus, tahun 2014 mencapai 7007, dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja seperti, pencurian, pergaulan bebas dan narkoba. Sari (2013) mengungkapkan data yang dihimpun dari polrestabes Makassar menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di kota Makassar dari tahun 2007 sebanyak 315 kasus, 2008 sebanyak 367 kasus, 2009 sebanyak 421, tahun 2010 sebanyak 469 dan dengan usia rata-rata 17 tahun.

Data terbaru dari sistem database pemasyarakatan tahun 2016, jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia baik yang berstatus masih tahanan dan narapidana saat ini mencapai 153.224 dan 5.532 diantaranya 3 adalah remaja. Berdasarkan data yang diperoleh bulan Januari 2016, jumlah tahanan remaja yang berada di Lapas Klas 1 Makassar mencapai 91 orang. Tahanan remaja yang menghuni Lapas dengan latar belakang kasus kriminal yang berbeda-beda. Kasus pencurian 49 kasus, kepemilikan senjata tajam 6 kasus, penganiayaan 10 kasus, perjudian 1 kasus, perlindungan anak 11 kasus, pembunuhan 3 kasus dan narkoba 11 kasus.

Adapun rekap data penanganan kasus remaja yang behadapan dengan hukum pada bulan april-juni 2019 di Polres Takalar diperoleh bahwa terdapat 9 kasus penganiayaan, 2 kasus pranikah, dan 2 kasus pencabulan dan 1 kasus pencurian (Zulfidah, 2019). Selain kasus tersebut Fajrin, A. (2016) juga mengungkapkan bahwa jenis kenakalan remaja yang dilak ukan oleh ramaja di Takalar yaitu membolos, adanya komunitas punk, merokok, dan adanya penyalahgunaan narkoba.

Data kenakalan remaja di desa Balangtanaya yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Sunardi S.Pdi., selaku Kepala Desa Balangtanaya yang dijadikan sebagai data awal penelitian ini, diperoleh bahwa terdapat 2 kasus seks pranikah, 3 kasus pencurian, dan 1 kasus pengeroyokan. Kasus kenakalan remaja tersebut terjadi dalam rentang waktu lima bulan awal masa jabatan Kepala Desa Balangtanaya. Kejadian tersebut terjadi pada bulan januari 2022 sampai dengan bulan mei 2022.

Adanya jenis-jenis kenakalan remaja serta banyaknya sumber yang dapat menjadikan remaja melakukan tindakan kenakalan remaja menjadikan perlu adanya tindakan pencega han agar tidak bertambahnya angka kenakalan remaja terkhusus di Desa Balangtanaya. Salah satu bentuk pencegahan yang bisa dilakukan dalam mengurangi tingkat kenalan ramaja yaitu melakukan sebuah *treatment* untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai melalui kegiatan psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan sebuah tindakan yang diberikan kepada individu atau keluarga untuk memperkuat *coping strategy* atau suatu cara khusus dalam menangani kesulitan perubahan mental.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa proses psikoedukasi dapat menambah

pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan diri remaja, potensi non kognitif yang remaja miliki dan bagaimana memanfaatkan potensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu psikoedukasi juga membantu remaja untuk mengetahui cara-cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan diri, dapat menempatkan teman sebaya sebagai partner dalam aktivitas positif dan remaja pula dapat memanfaatkan sumber-sumber eksternal yang ada di lingkungannya (sekolah dan rumah) untuk kepentingan positif.

Nugraha dkk., (2017) menambahkan bahwa proses psikoedukasi sangat membantu remaja dalam pengalaman proses belajar sehingga membantu meningkatkan kesadaran remaja untuk tidak melakukan perilaku kenakalan remaja seperti merokok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) juga menjelaskan bahwa psikoedukasi dapat membantu remaja dalam membuka wawasan dan memahami diri remaja mengenai kondisi diri sehingga dapat menurunkan kenakalan remaja.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah ada peningkatan pengetahuan mengenai kenakalan remaja di desa Balangtanaya setelah melakukan proses psikoedukasi *Juvenile Delinquency*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja di desa Balangtanaya mengenai kenakalan remaja melalui proses psikoedukasi *Juvenile Delinquency*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan serta referensi terbaru dalam bidang psikologi klinis terkait fenomena *Juvenile Delinquency*. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi terbaru mengenai efektivitas psikoedukasi *Juvenile Delinquency* dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkhusus pada remaja di desa Balangtanaya

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kenakalan remaja sehingga remaja dapat membuat *coping* untuk tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam hal penambahan referensi baru mengenai efektivitas psikoedukasi *Juvenile Delinquency* dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkhusus pada remaja di desa Balangtanaya

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Juvenile Delinquency*

##### 2.1.1 Definisi *Juvenile Delinquency*

Secara etimologis *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja dapat dijabarkan bahwa *juvenile* yang berarti remaja sedangkan *delinquency* berarti kejahatan, jadi pengertian secara etimologis adalah kejahatan Remaja. Jika menyangkut sebyek atau pelakunya, maka menjadi *Juvenile Delinquency* yang berarti penjahat Remaja atau Remaja jahat (Sudarsono, 2004). Istilah *Juvenile* berasal dari bahasa latin yaitu *juvenilis*, yang berarti Remaja-Remaja, Remaja muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquency* berasal dari kata latin yaitu *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, antisosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pengacau, peneror, durjana, dan lain sebagainya (Kartono, 2002).

Palupi (2013) menjelaskan bahwa kata *juvenile* merujuk pada Remaja yang berusia dibawah 18 tahun dan istilah *delinquency* adalah istilah yang didefinisikan sebagai perilaku kriminal yang sering menghasilkan perilaku bermasalah yang ekstrim. Hurlock (1980) mengatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang yang melakukannya masuk kedalam penjara. Menurut Santrock (1995) kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang sangat luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah sampai pelanggaran status seperti melarikan diri hingga tindak kriminal misalnya pencurian

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Juvenile Delinquency* atau yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja merupakan sebuah perilaku yang dilakukan dalam bentuk pelanggaran norma atau hukum yang berlaku dalam bermasyarakat, baik dalam bentuk perilaku melanggar yang ringan maupun pelanggaran yang berat.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Perilaku Juvenile Deliquency**

Menurut Sarwono (2013), Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status Remaja sebagai pelajar dengan cara membolos, meingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.



### 2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Juvenile Delinquency*

Santrock (1995) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Juvenile Delinquency*, yaitu:

#### A. Identitas

Masa remaja merupakan masa yang berada pada tahap krisis identitas. Individu percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dengan harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran. Kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. *Delinquency* terjadi ditandai dengan kegagalan remaja dalam memenuhi bentuk integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas. Remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasas tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif.

#### B. Kontrol Diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa remaja gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kontrol diri yang rendah dalam merespon perbedaan acapkali menjadi penyebabnya. Remaja terkadang terlalu emosional dalam merespon suatu kejadian dan menolak kejadian tersebut sebagai sesuatu yang terjadi. Kebanyakan remaja yang melakukan

kenakalan tidak banyak memiliki kemampuan dalam berbagai kompetensi yang dapat meningkatkan cara pandang terhadap dirinya sendiri.

#### C. Usia

Munculnya perilaku antisosial diusia dini berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran serius akan mempengaruhi dikemudian hari pada masa remaja. Akan tetapi, tidak semua Remaja yang bertindak berlebihan akan berperilaku kenakalan

#### D. Jenis Kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku anti sosial daripada Remaja perempuan yang lebih cenderung melarikan diri dari rumah. Remaja laki-laki lebih banyak terlibat dalam tindakan-tindakan kejahatan.

#### E. Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai di Sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan-harapan pendidikan yang rendah dan nilai rapor yang rendah. Kemampuan-kemampuan verbal mereka juga seringkali lemah. Remaja yang menjadi pelaku kenakalan remaja juga memiliki harapan-harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya. Sehingga nilai-nilai mereka cenderung rendah karena mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

#### F. Pengaruh Orangtua

Orang tua yang memiliki remaja pelaku kenakalan biasanya tidak terlatih untuk bersikap tidak mendukung tingkah laku anti sosial daripada orang tua yang memiliki remaja yang tidak melakukan kenakalan. Pengawasan orangtua terhadap remaja terutama penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orangtua terhadap keberadaan remaja adalah faktor keluarga yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya

dukungan keluarga, seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas Remaja, kurangnya penerapan disiplin yang efektif dan kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

#### G. Pengaruh Teman Sebaya

Bergaul dengan teman-teman sebaya yang nakal menambah besar resiko menjadi nakal. Memiliki teman sebaya yang meakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

#### H. Status Sosioekonomi

Walaupun kini kenakalan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai kelas masalah sosial yang rendah dibandingkan dimasa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan. Norma yang berlaku diantara teman-teman sebaya dan geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah anti sosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara meluas. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial yang rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa dengan mereka melakukan tindakan antisosial, mereka akan mendapatkan perhatian status.

#### I. Kualitas Lingkungan Masyarakat Seringkali Membiarkan Kejahatan

Tinggal di suatu daerah yang tingkat kejahatannya tinggi, yang juga dicirikan dengan kondisi-kondisi kemiskinan dan kehidupan yang pang padat, menambah kemungkinan bahwa seorang Remaja akan menjadi nakal. Masyarakat ini seringkali memiliki sekolah-sekolah yang tidak memadai.

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakaln remaja.

Saputri (2020) mengungkapkkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu rendahnya pengetahuan individu mengenai kenakalan remaja. Pengetahuan yang kurang mengenai kenakalan remaja erat

kaitannya dengan pengabain remaja akan norma-norma yang berlaku, sehingga perilaku kenakalan remaja dianggap sebagai kebiasaan yang normal untuk dilakukan. Perilaku remaja tersebut dilakukan tanpa melihat kerugian yang akan terjadi baik untuk diri remaja maupun orang sekitar.

#### **2.1.4. Dampak *Juvenile Delinquency***

Sumara dkk. (2017) mengungkapkan bahwa dampak kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga yaitu dampak kenakalan remaja yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Meskipun kenakalan remaja dianggap sebagai salah satu pelampiasan kekesalan remaja dan membuat remaja senang, akan tetapi remaja tidak berpikir bahwa kenakalan remaja tersebut akan merusak fisik dan psikisnya, remaja akan mudah terserang penyakit, memiliki kepribadian yang menyimpang, tidak bertanggung jawab, dan tidak bisa berfikir secara stabil. Keluarga dari remaja yang melakukan kenakalan remaja ini akan mendapatkan dampak dari lingkungan sekitar dengan dipermalukan orang lain, kecewa, bahkan akan terputus komunikasi anak dengan orang tua. Selain diri sendiri dan keluarga masyarakat juga mendapatkan dampak dari kenakalan remaja tersebut yaitu di cap oleh masyarakat luas bahwa daerah tersebut adalah daerah yang memiliki banyak penyimpangan sosial.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Oktawati & Yusuf (2017) menjelaskan bahwa kriminalitas merupakan dampak yang merugikan orang lain dari kenakalan remaja. Remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja akan merasa berani dan bangga melakukan tindakan kriminal. Selain tindak kriminal orang tua dari remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja akan merasa kecewa dan malu, serta menyebabkan putusnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Selanjutnya, remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja akan dikucilkan oleh masyarakat dimana remaja tersebut tinggal, dan akan selalu mendapatkan cemoohan dari

orang lain. Pada penelitian Fusnika, Relita, Hartini, & Sarayati, (2019) remaja yang terjerumus dalam kenakalan remaja akan berimbas pada diri remaja sendiri. Remaja yang terjerumus kenakalan remaja akan memiliki kepribadian yang buruk, dikucilkan oleh masyarakat, apabila remaja tersebut terjerumus pada tindak kriminal akan berdampak buruk pada masa depan remaja. Bahkan kenakalan remaja ini akan membuat keluarga remaja menjadi malu, karena tingkah laku anaknya yang selalu bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Dampak ini tidak untuk jangka pendek saat remaja tersebut kenakalan remaja, akan tetapi berdampak pada jangka panjang untuk masa depan remaja.

#### **2.1.5. Upaya Penanggulangan *Juvenile Delinquency***

Kartono (2017) menjelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi perilaku *Juvenile Delinquency* dibagi menjadi dua tindakan yaitu tindakan preventif dan tindakan kuratif. Tindakan preventif (pencegahan) tersebut di antaranya, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga
2. Menyusun undang-undang khusus untuk remaja yang melakukan kejahatan hingga tindak kriminal di masyarakat
3. Membentuk suatu lembaga kesejahteraan anak,
4. Mendirikan sekolah untuk anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan
5. Memberikan fasilitas pelatihan untuk menyalurkan kreativitas setiap remaja.

Sedangkan tindakan kuratif (penyembuhan) untuk anak deliquent diantaranya:

1. Memindahkan anak ke sekolah yang memiliki lingkungan sosial yang lebih baik,
2. Memperbanyak lembaga pelatihan dengan kegiatan yang membangun,

3. Memasukan anak pada balai rehabilitasi sosial agar anak mendapatkan pembimbingan khusus oleh para pekerja sosial dan psikolog.

Menurut Fusnika dkk. (2019) menjelaskan bahwa upaya penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui tindakan preventif, dalam penelitiannya tindakan preventif ini memiliki manfaat yang lebih berpengaruh pada masyarakat dari pada tindakan kuratif. Tindakan preventif itu sendiri dapat dilakukan dengan cara menciptakan keluarga yang harmonis, memberikan perhatian penuh kepada anak, dan memperkuat pendidikan agama pada anak. Penelitian yang telah dilakukan oleh Qolbiyah (2017) kenakalan remaja dapat diatasi dengan beberapa upaya, diantaranya yaitu mengenakan pakaian yang sopan, menjauhi perbuatan zina, menjaga etika dalam bergaul dengan teman sebaya, serta membentuk lingkungan baik dan mendukung. Selain orang tua dan tokoh masyarakat, guru juga berperan dalam menangani permasalahan kenakalan remaja. Guru akan memberikan pengarahan dan pengetahuan mengenai kenakalan remaja pada siswanya melalui pendidikan bimbingan dan konseling.

Salah satu bentuk preventif yang juga dapat dilakukan dalam upaya penanggulanagn kenakalan remaja yaitu dilakukannya Psikoedukasi. Suprihatin, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa proses psikoedukasi dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan diri remaja, pontensi non kognitif yang remaja miliki dan bagaimana memanfaatkan potensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu psikoedukasi juga membantu remaja untuk mengetahui cara-cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan diri, dapat menempatkan teman sebaya sebagai partner dalam aktivitas positif dan remaja pula dapat memanfaatkan sumber-sumber eksternal yang ada di lingkungannya (sekolah dan rumah) untuk kepentingan positif.

Nugraha dkk., (2017) me nambahkan bahwa proses psikoedukasi sangat membantu remaja dalam pengalaman proses belajar sehingga membatu meningkatkan kesadaran remaja untuk tidak melakukan perilaku kenakalan remaja seperti merokok. Hasil peneelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) juga menjelaskan bahwa psikoedukasi dapat membantu remaja dalam membuka wawasan dan memahamkan diri remaja mengenai kondisi diri sehingga dapat menurunkan kenakalan remaja.

## **2.2. Remaja**

### **2.2.1. Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan salah satu bnetuk periode dalam rentang kehidupan individu. Palupi (2013) menjelaskan bahwa istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Menurut Piaget, Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Sarwono (2013) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15–18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir.

Sedangkan menurut Santrock (1995) bahwa diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Pada masa ini, remaja berada pada masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masa ini individu tersebut bukan lagi remaja tapi juga tidak dapat dikatakan dewasa. Adapun rentang usia remaja

### 2.2.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa terdiri dari beberapa ciri masa remaja, yaitu sebagai berikut:

#### A. Masa remaja dianggap sebagai periode penting

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

#### B. Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan.

Bila anak-anak beralih dari masa Remaja-Remaja ke masa dewasa, Remaja harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Osterrieth mengatakan bahwa struktur psikis Remaja remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser, pada masa ini remaja bukan lagi seorang Remaja dan bukan orang dewasa.

#### C. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu :



- a. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru.
- c. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak saja penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.
- e. Masa remaja sebagai usia bermasalah Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh Remaja laki-laki maupun Remaja perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu yaitu:
  1. Sepanjang masa kanak-kanak masalah kanak-kanak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah.
  2. Karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan.
- f. Masa remaja sebagai masa mencari identitas  
Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi remaja laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dngan menjadi sama dengan teman-temannya. Seperti yang dijelaskan oleh Erickson : "Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Apakah dia seorang Remaja atau apakah dia orang dewasa? Apakah nanti akan

menjadi seorang suami atau ayah? Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama atau kebangsaannya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal?”. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan Majeres menunjukkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

g. Masa remaja sebagai usia yang tidak realistic

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

### **2.2.3. Tugas Perkembangan Remaja**

Setiap masa perkembangan yang dilalui oleh individu merupakan hal yang sangat penting hal tersebut dikarenakan setiap tahapan memberikan stimulus untuk individu berkembang. Menurut Hurlock (1980) tugas perkembangan remaja antara lain:

- a) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f) Mempersiapkan karir ekonomi.
- g) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

## **2.3. Psikoedukasi**

### **2.3.1 Pengertian Psikoedukasi**

Pengertian psikoedukasi dalam Kode Etik Psikologi Indonesia adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya gangguan psikologis dan untuk meningkatkan pemahaman bagi masyarakat terutama keluarga tentang gangguan psikologis (HIMPSSI, 2010). Psikoedukasi adalah intervensi yang sistematis, terstruktur untuk menyampaikan pengetahuan tentang penyakit dan penanganannya dengan mengintegrasikan aspek emosional dan motivasi untuk memungkinkan pasien mengatasi penyakitnya. Psikoedukasi merupakan

komponen yang penting dari penanganan gangguan medis dan kejiwaan, terutama gangguan mental yang berhubungan dengan kurangnya wawasan. Konten dari psikoedukasi adalah etiologi dari suatu penyakit, proses terapi, efek samping dari obat, strategi koping, edukasi keluarga, dan pelatihan keterampilan hidup (Ekhtiari et al., 2017).

Psikoedukasi pada dasarnya terbuka bagi siapa pun baik anak, remaja, dan orang dewasa, secara perorangan atau kelompok. Supratikya (2011) mengungkapkan bahwa penyelenggaraan psikoedukasi dibagi menjadi 3 wilayah layanan agar memudahkan sasaran yang dituju, yaitu:

- a. Psikoedukasi di lingkungan sekolah dengan sasaran para pelajar.
- b. Psikoedukasi di lingkungan industri dan organisasi bagi para pegawai.
- c. Psikoedukasi di lingkungan komunitas bagi masyarakat luas.

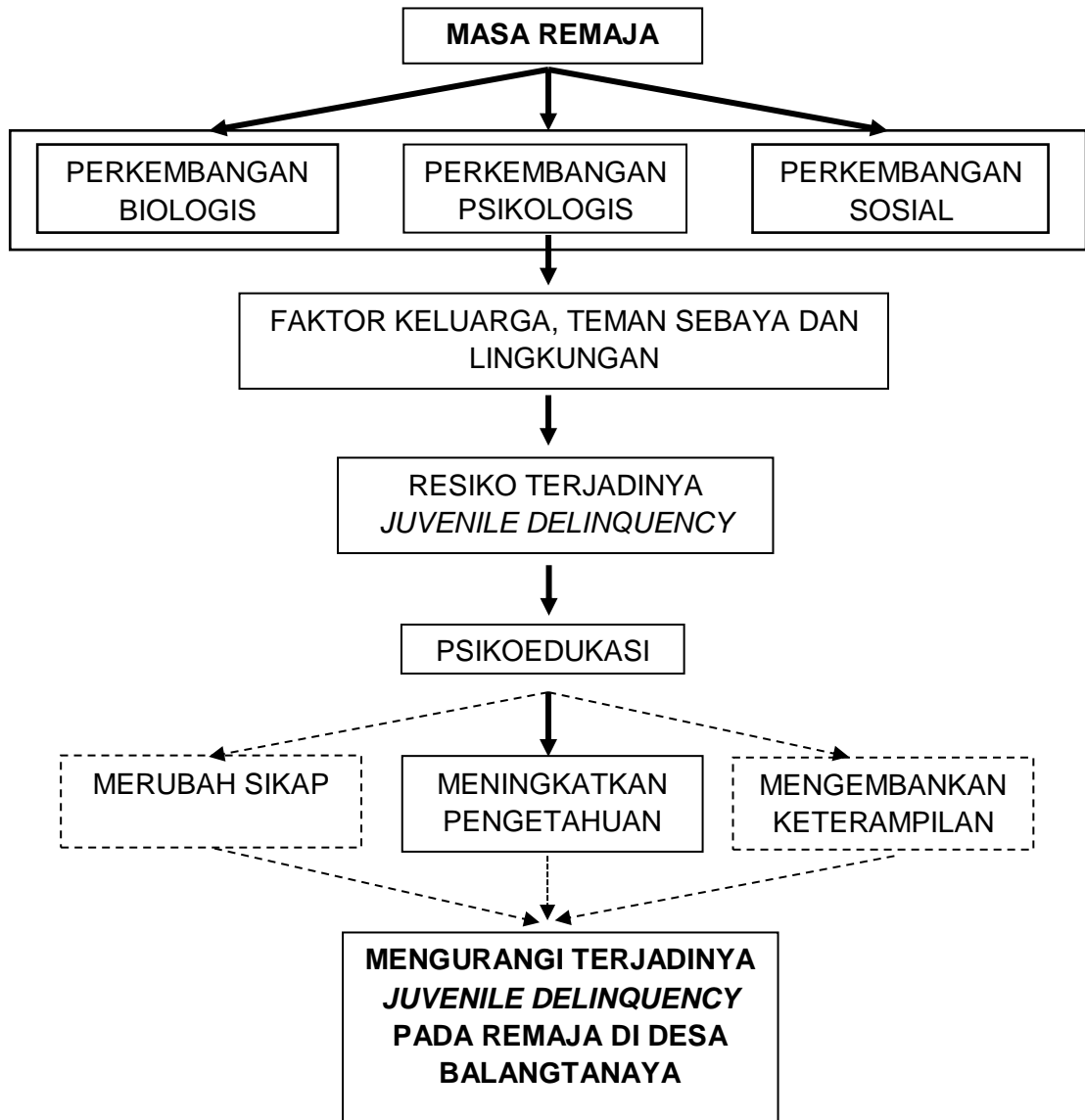
### **2.3.2. Manfaat Psikoedukasi**

Walsh (2010) menyimpulkan bahwa manfaat psikoedukasi adalah sebagai berikut:

1. Mendidik partisipan mengenai tantangan hidup.
2. Membantu partisipan mengembangkan sumber – sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup.
3. Mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan hidup.
4. Mengembangkan dukungan emosional.
5. Mengurangi *sense of stigma* dari partisipan.
6. Mengubah sikap dan kepercayaan partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*).
7. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu

Pendekatan psikoedukasi mengintegrasikan pendekatan akademik dan eksperiensial (pembentukan pemahaman lewat pengalaman) sehingga menghasilkan pembelajaran yang memiliki pengetahuan tentang psikologi itu sendiri sekaligus menguasai keterampilan pribadi-sosial (Supratikya, 2011).

#### 2.4. Kerangka Konseptual



#### Keterangan:

—————> : Garis fokus arah penelitian

- - - - -> : Bukan Garis fokus arah penelitian

□ : Variabel Penelitian

□ : Bukan Variabel Penelitian

Gambar 2.1. Kerangka pikir Psikoedukasi mengenai *Juvenile Delinquency*

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa pada masa remaja, individu akan mengalami berbagai perubahan baik secara biologis, sosial dan psikologis. Perubahan tersebut menjadikan remaja menjadi pribadi yang sedang mencari jati diri. Pencarian tersebut sangat berpengaruh pada faktor perkembangan psikologis remaja. Selain faktor remaja sendiri, faktor keluarga, teman sebaya dan lingkungan sangat mempengaruhi konsep diri remaja.

Proses pencarian jati diri tersebut dapat menjadikan individu akan menjadi pribadi yang lebih baik atau menjadi pribadi yang maladaptif. Tidak jarang dari proses pencarian jati diri tersebut menjadikan remaja mengembangkan perilaku *Juvenile Delinquency*. Perilaku sangat merugikan sehingga membutuhkan Langkah yang efektif untuk membantu remaja mengurangi perilaku tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan psikoedukasi mengenai *Juvenile Delinquency*.

Psikoedukasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya gangguan psikologis dan untuk meningkatkan pemahaman bagi masyarakat terutama keluarga tentang gangguan psikologis. Psikoedukasi dapat mendorong terjadinya peningkatan pemahaman kepada remaja mengenai *Juvenile Delinquency*. Adanya peningkatan pemahaman ini diharapkan mampu mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku pada remaja yakni berkurangnya perilaku *Juvenile Delinquency* pada remaja.

## 2.5. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H<sub>0</sub> : Tidak ada peningkatan pengetahuan mengenai kenakalan remaja Setelah mengikuti kegiatan Psikoedukasi *Juvenile Delinquency*.

H<sub>1</sub> : Ada peningkatan pengetahuan mengenai kenakalan remaja setelah mengikuti kegiatan Psikoedukasi *Juvenile Delinquency*.